

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori Perempuan Salihah

Per-empu-an, demikianlah penggalan kata yang benar. Empu dengan imbuhan per-an menunjukkan kata benda yaitu seseorang yang di-empu-kan. Empu artinya mulia dan dihormati, mengasihi. Maka arti kata perempuan adalah seseorang yang dihormati dan bersifat mengasihi. Dalam rasa bahasa, kita temukan kata ‘perempuan’ memiliki kekuatan rasa bahasa yang meneduhkan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil melahirkan anak dan menyusui.<sup>9</sup>

Gambaran tentang wanita salihah yang disebutkan oleh Al-Qur’an adalah Siti Maryam Binti Imran, bahkan namanya diabadikan menjadi nama surat di dalam Al-Qur’an. Maryam ialah tipe wanita Salihah, ibu dari tokoh terkemuka di dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur’an disebutkan, “(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)” (Qs. Ali Imran: 45). Maryam senantiasa menjaga kesucian dirinya (Qs At-Tahrim 16), mengisi waktunya dengan pengabdian yang tulus kepada Allah, yang akhirnya karena kasalihahannya ia mendapatkan amanah untuk menjaga dan membersakan kekasih Allah yakni Isa putera Maryam (Qs. Maryam 16-34). Oleh sebab itu kehormatannya terletak dalam kesucian bukan, dalam kecantikannya. Dari kisah Maryam, perempuan yang senantiasa menjaga kesuciannya, berkhidmat sepenuh hati kepada Tuhannya, dan menjaga amanah

---

<sup>1</sup> Siti Nursanti, *Perempuan Pegawai Negeri Sipil Dalam Pernikahan Poligini*, Jurnal Politikom Indonesiana 1, no.1 (2016): 91, diakses pada 27 Juli, 2016, <http://doi.org/10.35706/jpi.v1i1.326>.

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1054.

dengan penuh cinta akan senantiasa melahirkan generasi-generasi yang unggul.<sup>10</sup>

Islam tidak membedakan perempuan dengan lelaki. Perempuan dalam Islam menjaga dan melindungi hak-hak perempuan, dan Islam memuliakan perempuan. Kemuliaan perempuan dalam Islam ini diungkapkan dalam banyak sikap yang ditunjukkan Rasulullah SAW.<sup>11</sup>

Apabila kita mengamati dan mencermati Al-Qur'an, maka kita akan menemukan beberapa istilah dalam Al-Qur'an untuk wanita. Dalam Al-Qur'an ada tiga istilah untuk wanita, yaitu *annisa*, *mar'ah* atau *imro'ah*, dan *untsa*. Dalam bahasa Indonesia sendiri "wanita" juga memiliki kesamaan atau kemiripan istilah bahasa dengan kata "perempuan". dalam KBBI wanita memiliki arti perempuan dewasa. Dan perempuan memiliki arti manusia yang mempunyai payudara, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Dalam istilah bahasa Jawa kata "wanita" berasal dari bahasa Jawa "wanito" yang artinya wani ditoto, sedangkan "perempuan" berasal dari kata "empu" yang artinya milik atau pokok dari sesuatu.

Menurut Muhammad Ali Al-Hasyimi dalam bukunya mengungkapkan bahwa wanita adalah makhluk yang dikhususkan Allah SWT sebagai salah satu unsur penegak kehidupan rumah tangga, penyebar kasih sayang, dan penumbuh ketenangan, kebahagiaan, kesejukan dan kesejahteraan. Sedangkan salimah merupakan gelar istimewa untuk wanita istimewa. Sebuah gelar yang tidak bisa diraih oleh setiap wanita di muka bumi ini. Ini adalah gelar yang dapat menjamin penyandanginya memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Gelar ini bukan saja diimpikan oleh setiap wanita, namun dicita-citakan oleh orang-orang di sekitarnya.<sup>12</sup>

Orang tua ingin anak perempuannya menjadi anak yang salimah, para suami juga mengharapkan istrinya salimah, seorang

---

<sup>10</sup> Tedi Supriyadi, *Perempuan dalam Timbangan Al-Quran dan Sunnah*, Jurnal Sosioreligi 16, no. 1, (2018): 15, diakses pada 2018, <http://ejournal.upi.edu/index.php/Sosioreligi/article/view/1068>.

<sup>11</sup> Aisyah, *Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Feminisme dan Islam*, Cita Ilmu, Edisi 13, no. 25 (2017): 2, diakses pada 28 April 2017, <http://ejournal.stainutmg.ac.id/index.php/JICI/article/view/12>.

<sup>12</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi terj. M. Abdul Ghofar. *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), 118.

anak juga mengharapkan ibunya salihah, kaum kerabat dan masyarakat juga mengharapkan setiap wanita yang ada dikalangan mereka adalah wanita salihah.<sup>13</sup>

Menurut Abdul Syukur, wanita salihah adalah wanita yang taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya. Kemuliaan dan kecantikannya tidak terletak pada pakaian yang dikenakan, make-up yang dipakainya, atau aneka perhiasan yang digunakannya, melainkan budi pekertinya yang luhur dan ketaatannya dalam menjalankan perintah agama Islam. Kecantikan fisik yang dimilikinya harus selalu dijaga agar tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Kecantikan fisiknya mesti menjadi anugerah bernilai yang disyukuri dengan benar. Oleh karena itu, kecantikan itu harus dijaga agar tidak menjadi sumber malapetaka yang bisa menyulitkan dirinya dan orang lain.<sup>14</sup>

Wanita salihah memiliki dua ciri utama, yaitu wanita yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan taat kepada suaminya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Q.S An-Nisa (04):  
34

... فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ...

Artinya: “Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).<sup>15</sup>

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa taat kepada Allah dan taat kepada suami merupakan dua ciri pokok yang menunjukkan kesalihahan seorang wanita. Namun, seorang wanita selain ia menjadi hamba Allah dan istri suami, ia juga merupakan anak dari orang tuanya, ibu dari anak-anaknya dan bagian dari masyarakatnya. Dan tentulah seorang wanita yang salihah selain berakhlak baik terhadap Allah dan suami pastilah ia juga berakhlak baik terhadap semua orang-orang disekitarnya, seperti terhadap orangtuanya, anaknya, saudara-saudaranya, tetangganya dan

<sup>13</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani. *Wanita Idaman Surga*. (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2012), 1.

<sup>14</sup> Abdul Syukur, *Tips Menjadi Wanita Salihah yang Selalu Mendapat Pertolongan Allah*. (Yogyakarta : Diva Press, 2013), 20.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: PT Sygma Examedia, 2009), 161.

masyarakat disekitarnya. M. Khalilurrahman menyebutkan bahwa karakteristik wanita salihah dengan perincian berikut:

a) Wanita yang taat beragama

Semua manusia, baik laki-laki ataupun wanita dalam masalah beragama memiliki kewajiban yang sama, yaitu wajib mentaati semua perintah dan hukum-hukum dalam agama serta menjauhi semua larangan-larangan agama.<sup>16</sup>

b) Wanita yang berakhlak mulia

Salah satu karakteristik wanita salihah adalah berakhlak mulia. Di dalam Islam, akhlak merupakan unsur terpenting dalam penyempurnaan iman seseorang.<sup>17</sup>

c) Wanita yang berbakti pada orang tua

Orang tua sangat memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, oleh karena itu setiap muslim diwajibkan berbakti kepada orangtua, bahkan jika orangtua itu adalah orang kafir. Dari jalur komunikasi dan hubungan antara manusia, maka orang tua menduduki tempat istimewa. Bahkan dalam tata tertib kepada siapa manusia itu harus berbakti, kiranya ibu dan bapak menduduki tempat sesudah Tuhan dan Rasul-Nya. Karena itu dari kalangan manusia di muka bumi ini, tidak ada seorangpun yang dapat menyamai kedudukan orang tua yang sangat terhormat ini.

d) Wanita yang taat kepada suami

Ketaatan kepada suami bagi seorang wanita adalah wajib hukumnya, bahkan mengalahkan ketaatan kepada orang tua. Seorang istri selain diwajibkan taat kepada suami, juga harus membuat suami ridha

e) Wanita yang tanggung jawab terhadap anak

Wanita diciptakan dengan dibekali sifat-sifat yang khas, diantaranya adalah sifat keibuan. Kelemah lembut dan perasaan kasih sayang yang lebih dibanding laki-laki merupakan sifat-sifat unggul yang dikaruniakan Allah kepadanya karena ia mempunyai tugas dalam hidupnya yaitu menjadi ibu. Wanita

---

<sup>16</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani. *Wanita Idaman Surga*. (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2012), 204.

<sup>17</sup> Aqis Bil Qisthi, *Wanita Calon Penghuni Surga*. (Surabaya: Tiga Dua, 2002), 12.

dikodratkan untuk mengandung, melahirkan serta merawat anak-anak sampai mereka mampu mengurus dirinya sendiri. Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak sangatlah besar, karena antara ibu dan ayah yang paling dekat dengan anak sejak bayi adalah ibu. Dengan begitu ibu banyak mempengaruhi perkembangan anak. Mengingat periode anak sebagian besar dihabiskan dalam pelukan seorang ibu, maka bagi wanita salihah yang menjadi ibu, kesempatan itu akan dimanfaatkan untuk memberikan pengaruh positif pada anak.

Diantara bentuk akhlak dan tanggung jawab seorang ibu terhadap anaknya adalah mendidiknya dengan cara yang baik, mengutamakan pembinaan aqidah dan akhlak anak sejak dini. Selain dalam hal pendidikan seorang ibu juga harus bersikap adil dalam hal kasih sayang terhadap anak-anaknya, tidak menyumpahi anak dan peka terhadap perkembangan anak.<sup>18</sup>

- f) Wanita yang menjaga silaturahmi dengan saudara dan kerabat

Hubungan wanita muslimah dengan saudara-saudara dan teman-temannya berbeda dengan hubungan wanita-wanita lainnya. Karena dia menjalin hubungan tersebut dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip persaudaraan semata-mata hanya karena Allah. Persaudaraan karena Allah ini merupakan ikatan yang paling kuat antara seseorang dengan yang lainnya, baik laki-laki maupun perempuan. Yaitu ikatan keimanan kepada Allah yang telah diikatkan Allah pada diri setiap muslim secara keseluruhan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 10 berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ.....

Artinya:”sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.”<sup>19</sup>

<sup>18</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani. *Wanita Idaman Surga*. (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2012), 206.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema (Depag RI, 2009) , 405.

Dari ayat tersebut, maka bisa diambil pelajaran bahwa setiap mukmin harus berakhlak terhadap muslim lainnya sebagaimana saudara sendiri, diantaranya dengan mencintainya karena Allah, bersifat pemaaf, saling memberi nasihat, dan menjauhi permusuhan.<sup>20</sup>

- g) Wanita yang berakhlak baik terhadap tetangga dan masyarakat

Wanita Salihah yang beriman dan bertaqwa akan memiliki akhlakul karimah dalam kehidupannya dalam masyarakat, pandai bergaul, suka memberikan pertolongan, lemah lembut serta santun dalam bertutur kata dan bertingkah laku, dapat menempatkan dirinya, sehingga menjadikannya dicintai setiap orang.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Khalilurrahman, akhlak mulia seorang wanita dalam masyarakat diantaranya adalah amanah, jujur, sabar, pemaaf, gemar memberi nasihat, selalu menepati janji, menghias diri dengan sifat malu, tidak membicarakan aib orang lain, tidak mengadu domba, suka menolong sesama, senang melihat orang lain bahagia, dan tidak sombong serta berbuat baik terhadap tetangga.

- h) Wanita yang cantik jiwa raga

Salah satu karakteristik wanita salihah adalah mempunyai kecantikan jiwa dan raga. Seorang wanita salihah selain harus cantik akhlak dan budi pekertinya dia jua harus cantik raganya, sehingga menyenangkan jika dipandang. Diantara menjaga kecantikan raga yaitu dengan menjaga kebersihan, menjaga makan dan minum, menjaga olahraga, dan pandai berhias namun tidak tabarruj.<sup>22</sup>

- i) Wanita yang pandai dan cerdas

Seorang wanita adalah ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Pendidikan anaknya berada dalam

---

<sup>20</sup> Aqis Bil Qisthi, *Wanita Calon Penghuni Surga*. (Surabaya: Tiga Dua 2002), 92.

<sup>21</sup> Aqis Bil Qisthi. *Wanita Calon Penghuni Surga*. (Surabaya: Tiga Dua, 2002), 11.

<sup>22</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani. *Wanita Idaman Surga*. (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2012), 58.

tanggung jawabnya serta ia merupakan pemimpin di rumah suaminya, oleh karena itu seorang wanita haruslah cerdas dan pandai agar ia mampu membentuk generasi-generasi bangsa yang cerdas. Ia juga harus berwawasan luas sehingga tidak mudah terbawa gosip dan tidak percaya pada hal-hal yang irasional.<sup>23</sup>

## B. Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen penting yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya dan selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Dakwah dikaji dari segi bahasa “*Da’wah*” memiliki arti: panggilan, seruan ataupun ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerja (*fi’il*)nya memiliki arti: memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang melakukan dakwah disebut dengan *Da’i* dan orang yang menerima dakwah disebut dengan *Mad’u*.<sup>24</sup>

Secara terminologi dakwah Islam sudah banyak diartikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberikan batasan dengan “mengajak” atau “menyeru” terhadap orang lain untuk masuk kepada *sabil* Allah Swt. Bukan untuk mengikuti da’i atau sekelompok orang. Sedangkan Ahmad Ghusuli berpendapat yakni bahwa dakwah adalah pekerjaan atau ucapan guna mempengaruhi manusia agar mengikuti ajaran Islam.<sup>25</sup>

### 1. Pesan Dakwah

Toha Yahya Omar mengartikan bahwa dakwah merupakan usaha mengajak kepada manusia dengan cara bijaksana menuju jalan yang benar dan sesuai dengan perintah Allah guna kesejahteraan dan kebahagiaan mereka di dunia maupun akhirat.<sup>26</sup>

Menurut M. Masykur Amin, dakwah ialah suatu kegiatan yang dapat memotivasi manusia untuk memeluk agama Islam

---

<sup>23</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani. *Wanita Idaman Surga*. (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2012), 190.

<sup>24</sup> Wahidin Saputra: *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 1.

<sup>25</sup> Wahyu Ilahi: *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 14.

<sup>26</sup> Moh. Ali Aziz: *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 11.

dengan cara yang bijaksana, sesuai materi ajaran Islam, supaya mereka memperoleh kesejahteraan dunia maupun di akhirat.<sup>27</sup>

M.Arifin berpendapat dakwah merupakan suatu aktivitas ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagian yang dilakukannya secara sadar dan direncanakan agar orang lain terpengaruh secara individu maupun kelompok sehingga muncul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran sikap, penghayatan, pengamalan kepada ajaran agama, serta tidak mengandung unsur paksaan dalam penyampain pesan.<sup>28</sup>

Dakwah melalui kacamata komunikasi bisa didefinisikan sebagai penyampaian ajaran Islam, dalam arti mengajak dan memanggil umat manusia supaya mengikuti ajaran Islam, menyampaikan informasi terkait amar makruf nahi mungkar, supaya bisa mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>29</sup>

Tujuan yang akan dicapai dalam aktivitas dakwah yakni mengajak umat manusia menuju ke jalan Allah dalam menjalani hidupnya. yang dimaksud yaitu supaya manusia mematuhi perintah Allah dan Rasull-Nya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan manusia yang berakhlak mulia, dan terbentuknya individu yang *Baladatun thoyyibatun wa robbun ghofur*.

Pemahaman dari teori-teori tersebut maka bisa disimpulkan bahwa pesan dakwah merupakan informasi yang disampaikan oleh seorang da'i dalam bentuk lisan, tulisan ataupun tingkah laku dalam proses kegiatan dakwah yang bersumber dari al-qur'an dan al-hadits dengan tujuan guna mengajak mad'u supaya mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

## 2. Da'i

Kata Da'i berasal dari bahasa arab bentuk mudzkar yang berarti orang yang mengajak. Sedangkan jika muanats disebut da'iyah. Jadi yang dimaksud dengan da'i ialah orang yang mengajak orang lain, baik secara lnsung maupun tidak langsung, bisa juga melalui lisan, tulisan maupun perbuatan untuk mengamalkan ajaran - ajaran islam

---

<sup>27</sup> Moh. Ali Aziz: Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2017), 12.

<sup>28</sup> Moh. Ali Aziz: Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2017),13.

<sup>29</sup> Kustadi Suhandang: Strategi Dakwah (Bandung: PT.Reamaja Rosda Karya, 2014), 3.



atau menyebarkan ajaran islam, yang bertujuan untuk selalu kejalan yang diridhoi-Nya.<sup>30</sup>

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Da'i sering di sebut kebanyakan orang dengan sebutan "Mubaligh" ( orang yang menyampaikan ajaran islam ). Akan tetapi sebagaimana telah di sebutkan pada pembahasan di muka sebutan itu sebenarnya lebih sempit dari pengertian da'i yang sebenarnya. Da'i merupakan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa da'i Islam hanya sekedar ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat.<sup>31</sup>

Seorang da'i adalah seseorang yang mengajak orang lain, untuk masuk ke dalam agama Islam serta mengajak mereka untuk mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan, sesuai dengan syari'at Islam, dengan memanfaatkan sarana-sarana yang dibolehkan secara syar'i (agama).<sup>32</sup>

Da'i adalah subjek dakwah. Da'i telah terbingkai dalam benak masyarakat merupakan orang yang paling tahu di bidang keagamaan. Agar masyarakat tidak kecewa terhadap eksistensi da'i yang dianggap paling tahu di bidang agama dan agar dakwahnya dapat diterima di berbagai kelompok dan lapisan masyarakat, da'i harus mempunyai kemampuan yang luas biasa di bidang ilmu-ilmu agama. Da'i bukan hanya sebagai orator, tetapi da'i berperan juga sebagai pemuka masyarakat yang mampu mempengaruhi masyarakatnya untuk meningkatkan kualitas keimanan seseorang, sekaligus mampu membantu masyarakat dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi. Da'i harus melengkapi dirinya dengan seperangkat ilmu-ilmu agama dan secara terus-menerus berusaha meningkatkan kualitas keilmuannya. Ilmu-ilmu tersebut meliputi Bahasa Arab, Ilmu Fiqh (ilmu syariat Islam), Ilmu

---

<sup>30</sup> Noormawanti, Iswati. *Konsep Diri Seorang Da'i*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam 1, no. 02 (2019): 220, diakses pada 25 Desember, 2019, <http://doi.org.10.32332/jbpi.v1i2.1719>.

<sup>31</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi & Pengembangan Ilmu Dakwah*, Pena Salsabila, 39.

<sup>32</sup> Adri Efferi "Profesionalisasi Da'i di Era Globalisasi", AT-TABSIR, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 1*, no. 2 (2013): 95, diakses pada Desember, 2013, <http://journal.iainkudus.ac.id>.

Tauhid (ilmu ke-Imanan), Ilmu Akhlak (budi pekerti), Ilmu Tarikh (sejarah), Ilmu Tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya secara integral.<sup>33</sup>

### 3. Mad'u

Mad'u yaitu manusia yang menjadi saran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Mad'u (Obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia, oleh karena itu menggolongkan mad'u sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri. Mad'u bisa dibagi-bagi berdasarkan agama, status sosial, profesi, ekonomi dan seterusnya.<sup>34</sup>

Mad'u merupakan pihak penerima pesan dakwah. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu mad'u memiliki harapan-harapan pada saat mendengarkan materi dakwah.<sup>35</sup>

Pada tataran praktis, dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur yaitu, penyampai pesan (da'i), informasi atau pesan dakwah (maddah), dan penerima pesan dakwah (mad'u). Sebagai prinsip umum, bahwa dalam surat an-Nahl 125 tersebut juga dapat diterapkan untuk khalayak yang merupakan remaja terpelajar. Syaikh Muhammad Abduh, dalam Tafsir Al-Manar juz 3 menyimpulkan dari ayat Al-Quran diatas, bahwa secara garis besar, umat yang dihadapi para pendakwah dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berlainan pula. Ketiga golongan tersebut adalah:

- 1) Golongan cerdas sendekiawan, golongan yang mampu berpikir secara kritis dan cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini cocoknya dipanggil dengan cara "hikmah", yakni alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima kekuatan akal mereka. Dalil dan

---

<sup>33</sup> Hariyanto, Relasi Kredibilitas Da'i dan kebutuhan Mad'u dalam mencapai tujuan dakwah. Tasamuh 16, no. 2: 72, diakses pada 1 Oktober, 2018, <http://doi.org/10.20414/tasamuh.v14i2.212>.

<sup>34</sup> Mohammad Hasan, Metodologi & Pengembangan Ilmu Dakwah, Pena Salsabila. 50.

<sup>35</sup> Hariyanto, Relasi Kredibilitas Da'i dan kebutuhan Mad'u dalam mencapai tujuan dakwah. Tasamuh 16, no.2: 72, diakses pada 1 Oktober, 2018, <http://doi.org/10.20414/tasamuh.v14i2.212>.

hujjah yang kuat dapat mendorong mereka untuk berada di jalan Islam.

- 2) Golongan awam, yaitu golongan orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang akademis. Mereka ini diseru dengan jalan “mau’idhah hasanah”, kekuatan hati nurani mereka. Dengan pesan-pesan yang menyentuh perasaan, mereka cenderung bisa menerima kemuliaan jalan Islam.
- 3) Golongan yang kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut. Mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu dan tidak sanggup untuk lebih mendalam. Mereka ini cocoknya diajak dengan “mujadalah bi al-lati hiya ahsan”, yaitu dengan berdialog, bertukar pikiran dan perasaan, guna mendorong mereka untuk menggunakan akal dan hati secara sehat.<sup>36</sup>

#### 4. Metode Dakwah

Metode dakwah sebenarnya dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam metode tergantung dari segi tinjauannya. Dari segi sifatnya metode dakwah terbagi menjadi dua, yaitu :

##### 1) Metode langsung

Metode langsung maksudnya adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan. Da’i menyampaikan dakwahnya dengan mengadakan kontak langsung kepada obyek baik secara individual maupun secara berkelompok. Penggunaan metode langsung ini akan lebih efektif apabila sarannya para individu atau kelompok-kelompok kecil yang mempunyai hubungan yang bersifat *face to face*, seperti keluarga, perkumpulan tetangga, organisasi-organisasi dan perkumpulan yang lain

##### 2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung maksudnya mengadakan hubungan secara tidak langsung kepada individu atau masyarakat yang menjadi sasaran, melainkan melalui

---

<sup>36</sup> Nurbini, Bahasa Dakwah untuk Kalangan Remaja Terpelajar, Jurnal Dakwah XI, no.1 (2011): 119, diakses pada 2011, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/399/378>.

asaran antara. Dalam hal ini da'i tidak secara langsung berhubungan dengan obyek tetapi menggunakan alat perantara atau sasaran antara. Seperti mengubah aturan yang sedang berlaku, mendirikan sarana peribadatan, mendirikan rumah sakit, mewarnai obyek budaya/wisata dengan warna agamis dan sebagainya.<sup>37</sup>

Berdasarkan dari segi medianya, metode dakwah dibagi mejadi tiga, diantaranya yaitu :

- 1) *Objective Illustration*, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera mata. Seperti mengadakan pameran, penyajian gambar-gambar, mengadakan pertunjukan sandiwara/drama dan seterusnya, mengadakan demonstrasi-demonstrasi praktek ibadah dan sebagainya.
- 2) *Oral Transmission*, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera pendengar. Seperti mengadakan ceramah, berdiskusi, siaran radio/tape recorder, sarasehan dan sebagainya.
- 3) *Printed Materials*, yaitu menggunakan media tertulis. Seperti penyebaran buletin, majalh, surat kabar, bukubuku atau karya ilmiah lainnya.<sup>38</sup>

##### **5. Media Dakwah (Youtube sebagai media dakwah)**

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Disebutkan Deddy Mulyana bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti cahaya dan suara.<sup>39</sup>

Menurut Mohammad Hasan Media dakwah dari segi sifatnya dibagi menjadi 2, diantaranya:

- 1) Media tradisonal,yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional di pentaskan di

---

<sup>37</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi & Pengembangan Ilmu Dakwah*, Pena Salsabila. 114.

<sup>38</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi & Pengembangan Ilmu Dakwah*, Pena Salsabila. 116.

<sup>39</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'I Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ceremai*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 13.

depan umum(khalayak)terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifatkomunikatif, seperti ludruk, wayang kulit drama dan lain sebagainya.

- 2) Media modern,yang diistilahkan juga dengan”media elektronika”yaitu media yang di sajikan dari teknologi. Media yang termasuk media modern ini antara lain,televisi,radio,pers,dan sebagainya.<sup>40</sup>

Pada era globalisasi seperti ini banyak kalangan masyarakat menggunakan media sosial untuk komunikasi, untuk mencari informasi, dan mendapatkan informasi. Media sosial yang populer dan sering digunakan adalah media sosial seperti whatsapp, instagram, facebook, path, line, twitter, youtube, dan lain sebagainya. Menurut Micheal Cross dalam penjelasan Umi Aflaha bahwa media sosial merupakan suatu term yang mendeskripsikan beragam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang ke dalam kolaborasi, saling tukar informasi, dan berinteraksi lewat pesan yang berbasis web.<sup>41</sup> Media sosial dapat digunakan untuk berkomunikasi secara online tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Youtube adalah media baru berjenis *user generated content* atau media yang kontennya diciptakan oleh pengguna media itu sendiri. Situs YouTube menyediakan video digital yang memungkinkan penggunaanya untuk melihat, mengunggah dan membagikan video, baik itu video music, klip dari acara televisi, iklan, serta video yang dibuat sendiri oleh penggunaanya dengan bebas.<sup>42</sup>

Layanan yang disediakan oleh YouTube gratis dan terbuka untuk publik, baik untuk pengguna yang memiliki akun di Youtube maupun yang tidak memiliki akun karena tidak ingin melakukan registrasi. Pengguna YouTube dapat menyaksikan konten, memberi rating suka atau tidak suka, meninggalkan

---

<sup>40</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi & Pengembangan Ilmu Dakwah*, Pena Salsabila, 97.

<sup>41</sup> Umi Aflaha, *Kaos Hadis Sebagai Media Dakwah dan Komunikasi Alternatif* .(INJECT: Interdisiplinay Journal Of Communication 2, no.2, (2017): 254, diakses pada 2017, <http://doi.org/10.18326/inject.v2i2.247-274>.

<sup>42</sup> Kurnia Arofah, *Youtube Sebagai Media Klarifikasi dan Pernyataan Tokoh Politik* , Jurnal Ilmu Komunikasi 13, no.2 (2015): 112, diakses pada <http://doi.org/10.31315/jik.v13i2.1442>.

komentar dan melihat berapa kali video yang telah diunggah ditonton.

Youtube dapat diakses dalam 76 bahasa oleh penonton berusia 13-34 tahun di 88 negara. Setiap harinya, YouTube dapat menjangkau 95% populasi internet dunia dan menghasilkan milyaran kali penayangan, setara dengan durasi tonton sebanyak ratusan juta jam. Masuknya YouTube ke Indonesia pada tahun 2012 menjadikan Indonesia sebagai negara ke-46 di dunia yang resmi memiliki domain negaranya sendiri. YouTube termasuk salah satu media sosial terpopuler di Indonesia bahkan di dunia selain Facebook dan Twitter. Menurut data statistik dari website resmi YouTube, media ini memiliki lebih dari 1 milyar pengunjung setiap bulannya dan lebih dari 100 jam video diupload setiap menitnya.<sup>43</sup>

Dari fenomena tersebut, ternyata Youtube sudah banyak dimanfaatkan oleh sebagian besar Umat Muslim untuk menyampaikan Kajian-Kajian Islami melalui video yang di unggah. Mereka yang tidak memanfaatkan Youtube pastilah membutuhkan banyak biaya dalam pelaksanaannya tempat yang sangat luas, dan perijinan yang tidak sedikit. Jika memanfaatkan Youtube seorang da'i dengan ceramahnya yang direkam menggunakan kamera, kemudian di unggah maka akan menarik banyak perhatian masyarakat. Bahkan lebih banyak dari mereka yang menyaksikannya dapat diulang berulang kali untuk ditonton di mana saja.<sup>44</sup> Hal ini YouTube sangat membantu dan memudahkan untuk da'i dalam syiar tentang agama Islam.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media youtube adalah salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan berbagai macam informasi dan mendapatkan informasi. Media youtube juga dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah melalui konten video

---

<sup>43</sup> Youtube.co.id diakses pada hari Minggu 20 April 2020.

<sup>44</sup> Ibnu Hajar. *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Di Kota Makassar*. (Makasar: Jurnal Al-Khitabah V, no. 2 (2018): 79, diakses pada diakses pada 2018, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/6951/5719>.

ceramah. dengan menggunakan media youtube mempermudah dalam penyampainya dan melihatnya.

## 6. Materi dakwah (*Maddah*)

Hafi Anshari dalam Tata Sukayat menjelaskan materi dakwah (*Maddah*) adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Materi dakwah adalah pesan (*message*) yang dibawakan oleh subyek dakwah untuk diberikan atau disampaikan kepada obyek dakwah. Materi dakwah yang biasa disebut juga dengan ideologi dakwah, ialah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.<sup>45</sup>

Secara umum, materi dakwah bisa diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok yaitu:

### 1) Masalah akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiyah. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah. Karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan memebentuk moralitas atau akhlak umat.

### 2) Masalah syariat

Hukum atau syariat sering disebut sebagai cermin peradaban dalam penegertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat meruapakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan umat muslim.

### 3) Masalah muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang

---

<sup>45</sup> Press 2010, 26. Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya Di Mata Masyarakat*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo).

mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual

#### 4) Masalah akhlak

Menurut Al-Farabi dalam Tata Sukayat ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi yaitu kebahagiaan. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.<sup>46</sup>

### 7. Efek dakwah (*Atsar*)

Efek dakwah (*Atsar*) sering disebut *feed back* atau umpan balik dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan dakwah berikutnya. Tanpa kemampuan menganalisis efek dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali.<sup>47</sup>

Evaluasi dan koreksi terhadap efek dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para *da'i* harus mempunyai jiwa terbuka untuk melakukan pembaruan dan perubahan, disamping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses ini sudah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif. Jika proses ini bisa terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu perjuangan dalam bidang dakwah.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh dan Eksistensinya Di Mata Masyarakat*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press 2010), 26-27, diakses pada <http://digilib.uinsby.ac.id>.

<sup>47</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 41-42.

<sup>48</sup> M. Munir, Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*, ( Jakarta: Kencana, 2009 ), 35.



## 8. Lingkungan dakwah (*Biah al-dakwah*)

Hasyim Hasanah menjelaskan tentang lingkungan dakwah (*Biah al-dakwah*) memainkan peran strategis dalam menunjang keberhasilan dakwah terutama berkaitan dengan perkembangan sasaran dakwah dalam susunan sosial kemasyarakatan maupun kelompok sosial budaya. Lingkungan turut membentuk karakter dan kepribadian *mad'u*, lingkungan yang kondusif diyakini mampu membentuk karakter kepribadian yang positif, sebaliknya lingkungan yang kurang bersahabat dan tidak kondusif akan membentuk kepribadian dan pola perilaku yang menyimpang.<sup>49</sup>

### C. Teori Makna

Makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepatnya sebagai gejala dalam ujaran. Maka dari itu, ada prinsip umum dalam semantic yang menyatakan bahwa kadua bentuk (maksudnya bentuk kata atau leksem) berbeda maka makna pun berbeda, meskipun perbedaannya itu sedikit. Jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak memperoleh makna dari kata itu. Untuk lebih jelasnya, agar tidak terjadi kesalahan dalam menganalisis sebuah definisi, maka pada berikut ini perlu dikemukakan beberapa pendapat tentang makna.<sup>50</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna diartikan sebagai arti dan maksud. Makna merupakan makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>51</sup>

Makna merupakan kata atau istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah bentuk ini mempunyai konsep alam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang

---

<sup>49</sup> Hasyim Hasanah, "Efektivitas Interaksi Sosial dan Unsur Dakwah Dalam Kegiatan Dakwah", dalam *jurnal At Taqadum* 4, no. 2,(2012): 92-93, diakses pada November, 2012, <http://adoc.pub/queue/efektivitas-interaksi-sosial-dan-unsur-dakwah-dalam-kegiatan.html>.

<sup>50</sup> Marsel Danesi, *Pesan Tanda Dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 9.

<sup>51</sup> <https://kbbi.web.id/makna>, diakses 17 April 2020 pukul 18.35 WIB.

linguistik. makna merupakan kata atau istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah bentuk ini mempunyai konsep alam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Menurut Ulman, makna adalah hubungan antara nama dengan pengertiannya.<sup>52</sup>

Chaer mengatakan makna adalah unsur dari sebuah kata atau lebih tepat sebagai gejala dalam ujaran, maksud dari perkataan itu adalah jika sebuah kata berbeda, sebuah kata disebut makna konotatif apabila kata itu mempunyai nilai rasa baik positif maupun negatif, maka makna yang dihasilkan berbeda pula meskipun perbedaannya hanya sedikit.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

Menurut Nur Asmani ada 4 jenis aspek makna yaitu diantaranya :

1. Aspek pengertian

Aspek pengertian, disebut juga tema. Ketika orang berbicara, ia menggunakan kata-kata atau kalimat yang mendukung ide atau pesan yang ia maksud. Sebaliknya, kalau kita mendengarkan kawan bicara kita, maka kita mendengar kata-kata yang mengandung ide atau pesan seperti yang dimaksudkan oleh kawan bicara kita.

2. Aspek Nilai Rasa

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3. Aspek makna nada

Aspek makna nada adalah sikap pembicara kepada kawan bicara. Aspek makna nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara

---

<sup>52</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 34.

pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

#### 4. Aspek makna maksud

Aspek makna maksud merupakan maksud atau tujuan, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan. Apa yang diungkapkan di dalam aspek maksud atau tujuan memiliki tujuan tertentu. Semua maksud menyertai makna yang terbayang dalam otak atau pikiran kita serta tafsiran tentang konsep yang disampaikan orang.<sup>53</sup>

Menurut Leech bahwa makna dapat diklasifikasikan menjadi 7 jenis makna yaitu sebagai berikut :

##### 1) Makna Konseptual

Makna Konseptual disebut dengan makna denotatif atau makna kognitif. Makna tersebut merujuk pada hal yang logis. Tujuan menggunakan makna konseptual adalah untuk menyediakan perwakilan semantik yang pas untuk sebuah pernyataan. Contohnya adalah, kata *glass* “gelas” atau *cup* “cangkir” yang memiliki makna sebagai tempat atau media yang digunakan untuk meminum air. Kesimpulannya, makna konseptual adalah makna yang fokus ke dalam hal yang logis.

##### 2) Makna Konotatif

Makna Konotatif adalah nilai komunikatif dari suatu anggapan menurut hal yang diacu dan dalam makna ini terdapat juga sifat tambahan yang diacu. Contohnya, dari potongan sajak puisi oleh Shakespeare; “*Coral is far more red than her lips’ red*” artinya, Karang lebih merah dibandingkan warna merah bibirnya. Kalimat ini menggambarkan Shakespeare yang membandingkan kecantikan seorang gadis yang ia kenal ini. Sosok wanita di dalam sajak ini tidaklah secantik ataupun seindah karang yang menimbulkan rasa tertarik dan kagum kepada semua orang yang melihatnya. Sifat tambahan yang diacu adalah kecantikan dari sosok yang diceritakan oleh Shakespeare dari sajak puisinya ini.

##### 3) Makna Sosial

Makna Sosial adalah bahasa yang digunakan untuk menggambarkan posisi sosial. Beberapa kata yang digunakan

---

<sup>53</sup> Nur Asmani, Medan Makna Rasa Dalam Bahasa Bajo, Jurnal Bastra 1, no. 1: (2016), diakses pada 2016, <http://dx.doi.org/10.36709/jb.v1i01.1055>.

dikenali sebagai sebuah dialek yang menggambarkan asal-usul dari pembicara, dan fitur lainnya menggambarkan hubungan yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar. Contohnya adalah, “I ain’t done nothing”, menyatakan bahwa pembicara adalah seorang Amerika yang berkulit hitam dan tidak berpendidikan.

Ada beberapa makna sosial yang memiliki makna konseptual. Contohnya, “steed”, “horse”, dan “nag” adalah sebuah sinonim. Mereka berarti sama yakni seekor kuda, tetapi penggunaannya berbeda di dalam bidang sosial.

#### 4) Makna Afektif

Makna Afektif adalah makna yang merefleksikan perasaan pribadi dari pembicara termasuk sikapnya terhadap pendengar, atau terhadap sesuatu yang dibicarakan. Makna ini juga lebih dirasakan secara lisan. Biasanya diutarakan melalui unsur konseptual atau konotatif yang digunakan. Contohnya adalah; “*home*” (rumah). untuk para pelaut yang telah lama berlayar meninggalkan orang-orang yang ia sayangi atau seorang patriotis yang berperang di medan perang dengan izin untuk pulang setiap 2 atau 3 tahun sekali dan “*mother*” (ibu). untuk anak tanpa ibu yang tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ibu di dalam hidup mereka, wanita yang sudah menikah tetapi tak kunjung mendapatkan anak akan memiliki atau merasakan efek tersendiri.

#### 5) Makna Reflektif

Makna Reflektif adalah makna yang timbul dalam kasus makna konseptual, makna yang muncul pada suatu akibat adanya konsep ganda tersebut. Dalam beberapa kasus makna ganda, satu makna kata memojokkan kata lainnya ke latar belakang dan kata dominan dan sugestif, menonjol.

#### 6) Makna Kolokatif

Makna Kolokatif adalah makna yang mengandung asosiasi – asosiasi yang diperoleh suatu kata, yang disebabkan oleh makna kata-kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya.

#### 7) Makna Tematik

Makna Tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara pembicara atau penulis menata pesannya sesuai titik fokus dan penekanan. Beberapa macam bagian dari kalimat juga bisa dijadikan sebagai subjek, objek atau pelengkap untuk

menunjukkan keunggulan. Hal ini dilakukan melalui fokus, topik atau penekanan emosi.<sup>54</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Syamsiyani tentang Pemaknaan Hadis Oleh Hanan Attaki Dalam Dakwahnya Di Youtube.<sup>55</sup> Subjek penelitian dalam penelitian ini sama dengan subjek yang akan diteliti oleh penulis yaitu Ust. Hanan Hataki. Hasil penelitian ini adalah Dalam mengurai berbagai persoalan, termasuk hadis, Hanan berbeda dengan ustaz yang lain. Ia tidak menganggap bahwa hadis do`if selamanya tidak dapat dijadikan argumentasi atau hujjah untuk sebuah persoalan. Syaikh Yusuf Qardhawi membagi hadis pada dua bagian: pertama, tasyri`iyyah yaitu hadis yang menjelaskan tentang informasi berbagai persoalan ajaran Islam secara syar`i semisal aqidah, halal haram, syariat Islam lainnya. Kedua, hadis ghairu tasyri`iyyah adalah hadis yang tidak menjelaskan secara syar`i seperti tata cara makan, cara minum, cara berpakaian.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Faridhatun Nikmah tentang Analisis Makna Konotatif Dalam Dakwah Ustadz Hanan Attaki (Kajian Semantik).<sup>56</sup> Meskipun subjek yang diteliti sama akan tetapi dalam metodologi penelitiannya berbeda. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu

---

<sup>54</sup> Leech, Geoffrey. *Semantics: The Study of Meaning*. Middlesex, England. 9-17.

<sup>55</sup> Syamsiyani “Pemaknaan Hadis Oleh Hanan Attaki Dalam Dakwahnya Di Youtube”. *Jurnal Living Hadis* (IV). No. 2. (Oktober 2019). 218, diakses pada Oktober 2019, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1850/1537>.

<sup>56</sup> Faridhatun Nikmah “Analisis Makna Konotatif Dalam Dakwah Ustadz Hanan Attaki (Kajian Semantik)” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*(2). No. 2. (November 2019). 221-223, diakses pada 5 November, 2019, <http://doi.org/10.21274/ls.2019.11.2.219-236>.

metode yang menggambarkan data secara alamiah serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan pencatatan data. Simak adalah teknik dimana peneliti harus menyimak data secara terus menerus kemudian mencatat hasil temuan data yang sudah diperoleh berupa transkrip ceramah. Penjaringan dokumen bisa berbentuk lisan dan tertulis serta gambar atau karya-karya dari seseorang. Adapun hasil penelitian ini adalah Berdasarkan pada penelitian yang berjudul Pemuda Pilihan Allah: Di Balik Makna Dakwah Ustaz Hanan Attaki. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hasil analisis dari kajian tersebut antara lain (a) terdapat tujuh kata yang termasuk wujud makna konotasi tinggi, seperti kata naungan, harum, sebatang kara, viral, teori, hobi, parfum; dan (b) lima kata yang termasuk wujud makna konotasi ramah, seperti kata ngejar, ngerti, ngasih, cewek, dan matang.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Susanto tentang Konsep Wanita Salihah Dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 11).<sup>57</sup> Kesimpulan dari penelitian ini adalah wanita salihah dalam Islam adalah sosok wanita yang mempunyai karakteristik yaitu taat dan menjaga diri. Taat yang dimaksud adalah taat kepada Allah SWT yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan taat kepada suami yaitu menerima kepemimpinan suami dalam kehidupan keluarga. Selagi kepemimpinan suami sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Faridatus Sholihah tentang Eksistensi Da'iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Salihah: Perspektif Feminis Eksistensial. <sup>58</sup> Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan in-depth interview yang dilaksanakan bersama 5 orang da'iyah secara terpisah, dengan kualifikasi partisipan sebagai berikut: 1) da'iyah yang bersedia menjadi partisipan dalam

---

<sup>57</sup> Wiji Susanto "Konsep Wanita Salihah Dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 11)" Jurnal Asy-dyibli Ubaid 1, No. 1, (Maret, 2019), diakses pada 01 Maret, 2020, <http://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/101>.

<sup>58</sup> Faridatus Sholihah "Eksistensi Da'iyah di Tengah Domestikasi Citra Diri Perempuan Salihah: Perspektif Feminis Eksistensial" Jurnal Studi Gender 13, No. 1, (2018), diakses pada 11 April, 2018, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/2799>.

penelitian ini, 2) daiyah yang telah lebih dari 10 tahun menjadi seorang juru dakwah, 3) da'iyah yang masih tetap eksis memberikan ceramah kepada jama'ah laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah Dilema yang sering dirasakan oleh da'iyah dalam memutuskan untuk mengaktualisasikan diri di ranah publik adalah karena peran “motherhood” yang selalu diidentikkan pada figur perempuan salihah. Hal ini dilegitimasi oleh tafsir agama yang bersifat maskulin dan patriarkat untuk semakin membuat perempuan terdomestikasi.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Tedi Supriyadi tentang Perempuan Dalam Timbangan Al-Quran Dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam.<sup>59</sup> Tulisan ini bersifat kepustakaan murni (library research) karena sumber datanya berupa buku-buku atau kitab-kitab karya ulama klasik maupun kontemporer, buku-buku karangan para feminis serta artikel yang berkaitan dengan wanita dan berbagai problematikanya. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini yaitu pendekatan (teori) struktur-fungsional. Dalam menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan, menggunakan metode deskriptif analitis, yakni menguraikan pengertian, ruang lingkup serta hal-hal yang terkait dengan pembahasan umum. Selanjutnya digunakan metode komparatif yaitu mengkomparasikan pemikiran dan pandangan beberapa ulama muslim, sehingga dapat membantu memecahkan masalah dan memberikan solusi terbaik. Ajaran Islam tidak memperlakukan perempuan secara diskriminatif. Gender tidak membedakan derajat. Dalam Al-Qur'an nilai ideal perempuan tidak diukur dari keindahan fisik, bahkan Al-Qur'an mengajarkan agar perempuan menutupi keindahan fisiknya. Nilai ideal perempuan terletak pada kesalihan, kesucian, dan ketegaran dalam mempertahankan keyakinan. Pada satu sisi Al-Qur'an memuji perempuan yang menentang suaminya bila melakukan kezaliman, tetapi pada saat yang sama Islam juga mengancam perempuan yang menentang suami yang memperjuangkan

---

<sup>59</sup> Tedi Supriyadi “Perempuan Dalam Timbangan Al-Quran Dan Sunnah: Wacana Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam” Jurnal Sosioreligi 16, No.1, (Maret 2108), diakses pada Maret, 2018, <http://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/10686/6601>.

kebenaran. Islam memberikan identitas dan nilai-nilai ideal yang harus dianut oleh perempuan.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Reza Martha Nur Rohim tentang Representasi Wanita Salihah Dalam Foto Di Komunitas Facebook.<sup>60</sup> Metode pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan dan melakukan pengamatan menyeluruh dalam beberapa foto yang diupload group facebook “Tentang Islam”. Adapun hasil penelitian ini Pertama, wanita salihah digambarkan sebagai sosok wanita memakai jilbab yang syar’i. Kedua, wanita salihah memakai riasan di wajah. Ketiga, wanita salihah harus cantik agar di inginkan laki-laki. Ke-empat, wanita salihah digambarkan cantik berkelas menengah keatas. Dilihat dari keseluruhan temuan penelitian, ketujuh temuan tersebut tidak merujuk kepada nilai-nilai wanita salihah yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Al-Haditz. Perilaku yang ditunjukkan pada gambar yang diteliti menyimpang dari ajaran agama seperti memakai jilbab syar’i hanya karena trend fashion, memakai riasan wajah, serta memakai pakaian yang mencolok. Hal tersebut dilarang oleh Islam akan tetapi menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat dimana hal tersebut adalah dampak dari kapitalisme yang selalu mengekspose kesempurnaan dan kecantikan fisik wanita muslim.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Vita Dinana tentang Analisis Pesan Dakwah tentang Materi Solusi KDRT Dalam Program Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh Di Youtube. Penelitian tersebut persamaanya adalah menggunakan media online Youtube sebagai media dakwahnya. Perbedaanya dengan penelitian penulis adalah penulis meneliti makna dakwah dari ustad Hanan Hataki tentang perempuan salihah.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Reza Martha Nur Rohim “Representasi Wanita Salihah Dalam Foto Di Komunitas Facebook” (Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2017), diakses pada 28 Agustus, 2018, <http://scholar.google.com>.

<sup>61</sup> Nur Vita Dinana, “Analisis Pesan Dakwah tentang Materi Solusi KDRT Dalam Program Hati Ke Hati Bersama Mamah Dedeh Di Youtube”, (skripsi, UIN Walisongo Semarang 2015), diakses pada 2 Februari 2016 di <http://eprints.walisongo.ac.id>.



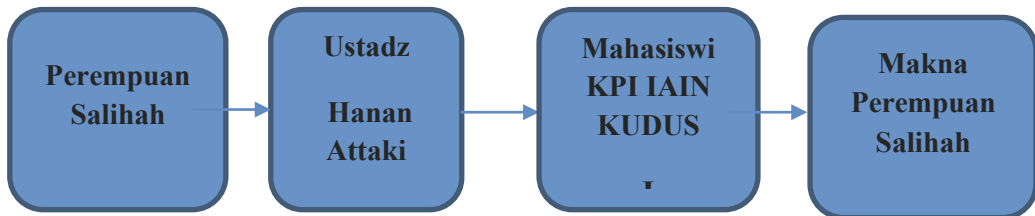
## E. Kerangka Berfikir

Agama Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat perempuan, bahkan dalam salah satu hadits shahih Rasulullah memerintahkan agar menghormati Ibu sebanyak tiga kali baru kemudian Ayah. Maka anggapan yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang konservatif terhadap perempuan sangatlah tidak benar. Karena perempuan memiliki peranan tersendiri dalam ajaran Islam, adapun tujuan dari membatasi peran tertentu ialah untuk melindungi harkat dan martabat perempuan itu sendiri, dengan demikian diharapkan agar mereka dapat senantiasa taat pada tuntunan agama sehingga dapat menjadikannya sebagai perempuan yang Salimah.

Pandangan mengenai perempuan Salimah itu sendiri cukup beragam dan tidak dapat disamaratakan, hal tersebut dikarenakan tidak adanya indikator pasti mengenai persyaratan apa saja yang harus dilakukan agar dapat memenuhi kriteria sebagai perempuan salimah. Adapun beberapa indikator mengenai perempuan salimah yang ada sekarang merupakan anggapan-anggapan tertentu yang lahir dan berkembang di masyarakat seperti rajin ke Masjid, tidak pulang larut malam, mengenakan cadar, dll.

Padaahal beberapa hal tersebut hanyalah sebatas anggapan di masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan tidak dapat dijadikan sebagai indikator pasti mengenai perempuan salimah. Maka dari itu, dalam hal ini peneliti hanya akan fokus pada makna perempuan salimah dalam channel YouTube Mutiara Islam yang disampaikan oleh ustadz Hanan Attaki, sehingga tidak akan terjadi perdebatan atau perbedaan pendapat mengenai makna perempuan salimah itu sendiri.

Analisis mengenai makna perempuan salimah dalam channel YouTube Mutiara Islam dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkannya terhadap mahasiswi KPI IAIN Kudus yang menyaksikan tayangan tentang perempuan salimah tersebut. Disini peneliti menggunakan teori *Hypodermic Needle Theory* atau teori jarum suntik. Dalam teori ini menjelaskan tentang media sangat aktif sedangkan audiens pasif. Sehingga media yang digunakan akan mudah mengenai atau menembus sasaran.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

